UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Polisi merupakan salah satu lembaga penegak hukum yang bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat. Hal ini dipertegas dengan Undang - Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia ber-tujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri dengan tugas pokok (Pasal 4 dan 13 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002): a. Memelihara Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; b. Menegakkan hukum; c. Memberi perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut Komisi Nasional untuk Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), selama tahun 2007 sampai 2008, mencatat ada 180 kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat Kepolisian. Jumlah ini lebih besar daripada tindakan agresi (kekerasan) oleh aparat Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang hanya 18 kasus. Faktanya, tindakan agresi (kekerasan) tidak saja dilakukan antara aparat polisi dengan warga masyarakat yang harusnya dilindungi, namun juga antara aparat polisi dengan TNI (Yuntho, 2008).

Berbagai kasus kerap terjadi di kepolisian diantaranya, kasus yang terjadi pada tanggal 17 Maret 2007, saat salah satu anggota polisi yang berinisial BH menyandera dan menembak mati atasannya karena tidak mau di pindah tugaskan di wilayah lainnya. Pada kejadian tersebut BH terpaksa ditembak mati oleh para anggota Brimob dari Polwil Semarang. Dalam kejadian itu dapat digambarkan bahwa terjadi loyalitas pada perintah atasan yang dilakukan oleh anggota Brimob

agar dapat menembak mati BH walaupun mereka adalah teman sendiri dalam kesatuan Polwil X (Berita Indonesia, 2007).

Kasus lainnya seperti seorang anggota Polisi yang menembak atasannya dan anggota Polisi yang menembak istrinya hingga tewas (Liputan6, April 2008).Media informasi, cetak maupun elektronik akhir-akhir ini juga menyoroti kasus-kasus "oknum" polisi yang melakukan tindak kejahatan seperti, "Polres Y Amankan Oknum Polisi yang Diduga Tembak Warga" (Republika, 2015). Kasus terakhir datang dari Riau dimana Kepolisian Sektor (Polsek) Bukit Raya, Pekanbaru – Riau, Mengamankan 2 oknum Polisi yang berdinas di Mapolres K, Keduanya terlibat kasus perampasan serta pengancaman dengan menggunakan senjata api (GoRiau, 2016).

Berdasarkan kasus di atas, menggambarkan bahwa terdapat oknum polisi yang melakukan tindakan yang merugikan. Setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain seperti yang dilakukan oleh polisi dalam uraian di atas dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 2002). Buss, 1961 (dalam Bushman & Anderson, 1998) mendefinisikan agresi sebagai suatu respon yang dikirimkan oleh stimuli berbahaya kepada organisme lain. Berkowitz (1987) menyebutkan bahwa agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Sependapat dengan Berkowitz, Myers (2002) memperjelas dengan mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain.

Teori *cognitive neoassociationist model* (Berkowitz, 1995) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Lindsay &

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Anderson, 2000) menyebutkan bahwa penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang.

Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal juga sangat mempengaruhi fungsi emosi dan perilakunya.Penelitian Lench (2004) melaporkan bahwa subjek dengan tingkat amarah yang tinggi cenderung memiliki strategi koping yang destruktif; mengekspresikan amarah dengan cara menyerang orang dan benda secara fisik dan verbal; lebih banyak menantang dan berperilaku negatif; serta lebih sering mengalami konflik dengan orang lain.

Agresi tidak selalu berdampak negatif. Secara umum Myers (2002) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (hostile aggression) dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression). Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Jenis agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

Dalam hal ini, perilaku agresif yang dilakukan oleh polisi umumnya menggambarkan jenis perilaku agresif instrumental yaitu agresi sebagai sarana

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk mencapat tujuan lain. Akibat dari tindakan agresi (kekerasan) yang dilakukan polisi itu sendiri, tugas utama polisi yang seharusnya melindungi dan mengayomi masyarakat, namun dalam kenyataannya justru sebaliknya membuat masyarakat tidak terlindungi dan tidak nyaman jika bersentuhan langsung dengan aparat kepolisian. Sehingga mereka cenderung dijauhi oleh masyarakat yang hal ini tentu dapat menentukan kepuasan hidup seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Palmer (dalam Masum & Khan, 2014)yang mengatakan bahwa faktor penentu kepuasan hidup yang pada akhirnya akan menekan tingkat perilaku agresif adalah kecerdasan emosional.

Sejalan dengan Palmer, Koeswara (dalam Luthfi dkk, 2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif individu. Dua diantaranya adalah Deindividuasi dan Kekuasan/kepatuhan. Faktor deinvidividuasi adalah keadaan hilangnya kesadaran akan diri sendiri *(self awereness)* dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri *(evaluation apprehension).* Kondisi ini dapat menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat didalam diri individu salah satunya adalah keterlibatan emosional individu perilaku, agresi terhadap korban. Sehingga dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai–nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi (Koeswara, dalam Muttaqin, 2011). Oleh sebab itu, pada saat kondisi seperti ini dibutuhkan kemampuan dalam mengolah atau mengendalikan emosi yang kita sebut sebagai kecerdasan emosional.

Goleman (1998) memperjelas dengan mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Oleh sebab itu kecerdasan emosional pada diri anggota kepolisian merupakan komponen penting dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak, dan juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat menekan perilaku agresif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas, depresi dan agresif (Ernawati, 2007).

Salah satu penelitian tentang kecerdasan emosional yang terkait dengan perilaku agresif telah dilakukan oleh Mukarromah (2008), yang mengatakan bahwa polisi yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan tidak mudah terpancing oleh emosi negatif akan dapat melakukan *problem solving* maupun *decision making* yang lebih baik pula, sehingga cenderung menghindari usaha pengamanan dengan perilaku yang agresif.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kekuasaan/kepatuhan. Dalam hal ini kepatuhan kepada komandan atau atasan yang lebih berwenang dalam memberikan perintah harus dinomor satukan walaupun ada dilema didalam diri mereka.Kepatuhan ini berawal sejak mereka mengikuti Akademi Kepolisian dan dituntut untuk dapat mematuhi perintah dan peraturan yang ada, apabila mereka tidak mampu, akan mendapatkan hukuman (Ricky & Retno, 2008). Kepatuhan yang kuat terhadap pemimpin merupakan komponen dari kepribadian *authoritarian*.

Menurut Altameyer (2006) kepatuhan itu sendiri dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi seseorang. Penelitian tentang perilaku agresif dengan kepribadian *authoritarian* telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian Glass (dalam Baron & Byrne, 2005) menyimpulkan bahwa faktor kepribadian berperan penting dalam perilaku agresif. Menurut Glass, kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif dapat dilihat dari kepribadiannya salah satunya adalah kepribadian *authoritarian*.

Kepribadian *authoritarian* secara umum menunjukkan kesetiaan atau loyalitas yang tinggi terhadap figur otoritas atau dalam hal ini komandan. Selain itu juga kepribadian *authoritarian* juga mempunyai kedisiplinan yang tinggi, hal ini terbentuk karena adanya hukuman yang diberikan dari pihak *autoritarian* terhadap individu yang melanggar peraturan (Ricky & Retno, 2008).

Salah satu contoh adalah ketika anggota polisi menindak tegas pelaku pelanggaran lalu lintas yang tidak membawa SIM, mereka akan tetap memberikan tilang walaupun sang pelanggar mengatakan berbagai alasan supaya tidak ditilang.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Selain itu mereka juga sangat loyal terhadap atasannya. Apabila suatu hal terjadi dan di luar kemauan mereka, maka mereka tidak akan segan menindak secara tegas dan dapat memunculkan perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara kecerdasan emosional dan kepribadian *authoritarian* dengan perilaku agresif pada polisi.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kepribadian *authoritarian* dengan perilaku agresif pada polisi?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kepribadian *authoritarian* dengan perilaku agresif pada polisi.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan seperti subjek penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, jumlah subjek penelitian, teknik sampling yang digunakan, teori yang digunakan, serta teknik analisa data penelitian. Selain perbedaan di atas, perbedaan signifikan yang dilakukan peneliti

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dalam penelitian ini terletak pada peneliti menggabungkan 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat dari variabel-variabel yang sama. Penelitian yang terkait dan pernah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Ferdiansyah dan Retno kumolohadi mengenai Hubungan antara Kepribadian *Authoritarian* dengan kecenderungan Perilaku Agresif pada Anggota Kepolisianpada Anggota Kepolisian Resort Sleman. Bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang positif antara kepribadian *authoritarian* dengan kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepribadian *authoritarian* dengan kecenderungan berperilaku agresif. Persamaan penelitian terdapat pada variabel kepribadian *authoritarian* dan perilaku agresif serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, perbedaan penelitian terdapat pada penambahan variabel bebas yakni kecerdasan emosional.

Penelitian oleh Emma Mukarromah (2004) Hubungan antara Kecerdasan Emosional *(emotional intelligence)* dengan Perilaku Agresif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya. Bertujuan untuk mengetahui terdapat hubunganantara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif dan hubungan tersebut memiliki arah yang negatif. Persamaan penelitian terdapat pada variabel kecerdasan emosional dan perilaku agresif serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, perbedaan penelitian terdapat pada penambahan variabel bebas yakni kepribadian *authoritarian*.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Penelitian oleh Nina Astari (2008) Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Agresifitas pada Polisi yang mendapatkan Inventaris Senjata Api. Bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara kecerdasan emosional denganagresivitas pada polisi yang mendapat inventaris senjata api. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada polisi yang mendapatkan inventaris senjata api.Persamaan penelitian terdapat pada variabel bebas yakni kecerdasan emosional dan perilaku agresif serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, perbedaan penelitian terdapat pada penambahan variabel bebas yakni kepribadian *authoritarian.*

Dari beberapa hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum kecerdasan emosional dapat membantu anggota polisi untuk terhindar dari perilaku agresif. Selain itu kecerdasan emosional pada anggota polisi juga dapatdigunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Berbeda dengan kecerdasan emosional, kepribadian *authoritarian* pada polisi justrumemiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan berperilaku agresif.

Selain itu Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti terletak pada variabel bebas, yakni peneliti menggabungkan2 variabel bebas dan 1 variabel terikatdari variabel-variabel yang sama, perbedaan juga terdapat padawaktu penelitian, tempat penelitian, jumlah subjek penelitian, teknik sampling yang digunakan, teori yang digunakan, serta teknik analisa data penelitian.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kepribadian *authoritarian* dengan perilaku agresif pada polisi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi Kepolisian Republik Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi Kepolisian dalam meningkatkan kualitas personilnya baik secara fisik maupun psikis.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai manfaat kecerdasan emosional dalam mengurangi tindakan-tindakan kekerasan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.